



UNES

Journal of Social and Economics Research

Volume 2, Issue 1, June 2017

P-ISSN 2528-6218

E-ISSN 2528-6838

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN STRES KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI APARATUR SIPIL NEGARA (ASN) PADA DINAS KESEHATAN KABUPATEN PASAMAN

THE EFFECT OF ORGANIZATIONAL CULTURE AND JOB STRESS ON THEEMPLOYEES' PERFORMANCE OF CIVIL STATE APPARATUS (ASN) AT HEALTH DEPARTMENT IN PASAMAN REGENCY

Yurasti¹⁾, Rahmat Irfandi²⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasaman. E-mail: yurastilbs@yahoo.co.id

²⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasaman.

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
budaya organisasi, stress kerja, kinerja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh budaya organisasi dan stres kerja terhadap kinerja Aparatur Sipil Negara (ASN) Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman dengan jumlah populasi 81 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara sensus. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Pengolahan data penelitian menggunakan analisis data responden dengan bantuan SPSS 16. Pengujian pernyataan dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas, uji analisa deskriptif penelitian dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Pengujian analisis regresi berganda menunjukkan hasil bahwa masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien regresi yang dapat dibuat kedalam sebuah persamaan regresi berganda sebagai berikut $Y = 28,962 + 0,212x_1 + 0,218x_2 + e...$, disimpulkan bahwa variable budaya organisasi dan stres kerja memiliki hubungan positif dengan kinerja. Hasil uji hipotesis secara parsial diperoleh bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja terbukti dengan nilai signifikan sebesar $0,019 < 0,05$ dan stres kerja juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja terbukti dengan nilai signifikan sebesar $0,030 < 0,05$. Secara simultan budaya organisasi dan stres kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja dibuktikan dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Sedangkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai koefisien sebesar 0,411 menunjukkan bahwa budaya organisasi dan stres kerja berpengaruh terhadap kinerja, sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Implikasi hasil penelitian, bahwa budaya organisasi dan stres kerja pegawai adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap kinerja pegawai.

Copyright © 2017 JSER. All rights reserved.

ARTICLE INFO**Keywords:**

Organizational, culture, job stress, performance

ABSTRACT

Abstract: This study conducted to determine how much the influence of organizational culture and job stress on the performance of the State Civil Apparatus (ASN) at Health Department in Pasaman Regency with total population of 81 people. The sampling technique used census. The data obtained through questionnaires. The data processed by using analysis of data respondent with SPSS 16. The statement tested by using test of validity and reliability, the descriptive analysis of the research and the test the classical assumption consisted of normality test, and heteroscedasticity test and multi-co-linearity test. The multiple regression analysis showed that each of the variables used in this study has a regression coefficient that can be made into a multiple regression equation as follows: $Y = 28.962 + 0,212x_1 + 0,218x_2 + e$..., it can be concluded that variable organizational culture and job stress has a positive relationship with performance. The result of hypothesis test partially showed that organizational culture significantly influence the performance by the significant value of $0.019 < 0.05$ and job stress also significantly influence the performance by the significant value of $0.030 < 0.05$. The organizational culture and job stress gave significant effect on the performance simultaneously by the significant value of $0.000 < 0.05$. While the test result of the coefficient of determination (R^2) obtained coefficient value of 0.411 indicated that organizational culture and job stress gave effect toward performance, and the rest explained by other variables. The study implied that organizational culture and employees' job stress were very influential to employees' performance.

Copyright © 2017 JSER. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era globalisasi seorang individu membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, apalagi dengan berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tanggal 1 Januari 2016 diseluruh negara ASEAN. Seluruh warga negara ASEAN bebas melakukan investasi apapun di Indonesia termasuk bekerja di instansi manapun di Indonesia. Hal ini tentu akan menjadi tantangan yang sangat berat bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, dan kompetitif untuk bersaing dengan negara-negara lain. Sumber daya manusia yang bermutu dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Salah satu indikator lembaga pendidikan yang bermutu adalah kualitas hasil belajar peserta didik (Ety, 2015).

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari peranan dunia pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa (Baharuddin, 2010).

Awal kemajuan dapat dibuktikan dengan prestasi belajar yang dapat dinilai dengan hasil belajar. Hasil belajar menurut Tulus Tu'u (2004) adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas dan kegiatan tertentu. Seseorang akan mengharapkan hasil yang baik dan tinggi dalam belajar. Hasil yang baik adalah hasil yang tinggi, dalam arti nilai yang diperolehnya diatas nilai rata-rata sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Mulyadi, 2010).

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor eksteren. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam manusia itu sendiri yang terdiri dari: faktor jasmaniah (kesehatan karena sakit, karena kurang sehat, karena cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motifasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan). Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Luthfie, 2012).

Teman sebaya juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Dalam perkembangan sosial remaja, teman sebaya sangatlah berperan penting. Peranan teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, serta berpengaruh terhadap hasil yang dicapai dalam pembelajaran disekolah.

Salah satu pentingnya peran teman sebaya yang diungkapkan oleh Danan Kris (2008) yaitu hubungan pertemanan menjadi sebuah medan pembelajaran dan pelatihan berbagai keterampilan sosial seperti negosiasi, kerja sama, kompromi, kendali emosional dan penyelesaian konflik. Selain itu peserta didik termotifasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas dengan berkomunikasi, bermain peran dan membuat atau menaati peraturan. Namun tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi pembelajaran. Perkembangan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif (Santrok, 2009).

Seperti yang diungkapkan ormod didalam buku Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid I, peserta didik yang menikmati hubungan sosial yang menyenangkan dengan teman-temannya disekolah ataupun kampus cenderung berprestasi tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa teman sebaya mendukung pencapaian hasil belajar tinggi. Namun kenyataannya yang peneliti temukan di STIKes Ranah Minang Padang tahun 2016, masih rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa, bahkan masih ada 2 orang mahasiswa yang mendapatkan IP 1,86. Dalam hal ini mungkin ada kesulitan yang dihadapi mahasiswa sehingga membuat mahasiswa merasa malas untuk belajar.

STIKes Ranah Minang Padang merupakan salah satu STIKes swasta yang ada dikota Padang dan satu-satunya STIKes yang memiliki asrama. Mahasiswa yang

ditempatkan di asrama adalah mahasiswa DIII Kebidanan dan DIII Keperawatan. Pada umumnya mahasiswa tersebut berasal dari berbagai daerah yang ada di Sumatera Barat maupun diluar Sumatera Barat. Dengan ditempatkan diasrama mahasiswa harus berpisah dengan orang tua dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Asrama merupakan lingkungan terdekat yang secara langsung dapat memberikan pengaruh besar bagi perkembangan mahasiswa baik kepribadian, kemampuan akademis, maupun pengembangan potensi minat, bakat mahasiswa. Di asrama ini tentu mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya ataupun teman sekamarnya. Adanya interaksi dengan teman sebaya, tentu sedikit banyaknya memberikan pengaruh terhadap mahasiswa tersebut, misalnya dalam menghabiskan waktu senggang dengan bermain ataupun belajar bersama. Adanya ajakan dari teman-teman juga berpengaruh terhadap mahasiswa, sehingga mahasiswa termotivasi untuk mengikuti gaya temannya serta dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya.

Sejak asrama Ranah Minang didirikan banyak kejadian-kejadian yang menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh terhadap diri mahasiswa, misalnya ada beberapa mahasiswa yang harus berhenti ataupun pindah kuliah karena mengikuti gaya hidup temannya yang lebih mementingkan untuk berhura-hura dibandingkan belajar, padahal diantara mahasiswa tersebut bisa dikatakan sebelumnya merupakan mahasiswa yang mempunyai kelakuan dan hasil belajar yang baik. Namun ada juga beberapa mahasiswa yang sebelumnya memiliki nilai rendah, tapi memiliki kemauan untuk belajar bersama serta bertanya kepada teman sebayanya jika kurang mengerti dengan pelajaran tertentu, sehingga nilainya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oleh M. Singgih Tego Saputro, Dkk Tahun 2009 dengan Judul Pengaruh pengaruh disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009. Didapatkan hasil adanya pengaruh positif dan signifikan disiplin belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa dan terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009.

Survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 23 September 2016 terhadap 3 orang mahasiswa tingkat II Prodi DIII Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang, 2 orang mengatakan teman sebaya cenderung mengajak belajar bersama saat akan menghadapi ujian sehingga diri pribadi terpengaruh untuk belajar. Dimana mereka mendapatkan hasil belajar yang baik dengan nilai terbaik ataupun baik. Sementara itu 1 orang mengatakan teman sebaya justru lebih santai karena temannya sering mengajak keluar meskipun esok harinya ujian sehingga nilainya rendah. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang mendalam tentang Peran Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Mahasiswi Tingkat II Prodi DIII Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang Tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe deskriptif evaluative yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Dimana penelitian ini tidak diperoleh melalui prosedur statistika atau bentuk hitungan lainnya tetapi mencari jawaban atas pertanyaan mengapa, bagaimana, dimana dan bilamana. Penelitian ini bertujuan untuk merangkum secara mendalam perilaku subjek dan alasan-alasan yang mendasari perilaku tersebut. Karena itu penelitian kualitatif lebih mengutamakan subjek yang sedikit namun terfokus daripada sekedar jumlah yang banyak (Slameto, 2013).

Instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan secara purposive sampling (sengaja), sesuai dengan data yang dibutuhkan dan relevan dengan penelitian. Informan penelitian ditentukan pada saat peneliti sudah memasuki lapangan atau melakukan penelitian. Dimana pada tahap awal sumber data yang akan menjadi informan yaitu 3 orang informan kunci dan 3 orang informan penunjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Teman Sebaya Sebagai Landasan Untuk Terjadinya Bentuk-Bentuk Hubungan Lainnya

Pada point ini informan mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan teman sebaya nya ini dibuktikan dengan yang di ungkapkan oleh informan "D" yaitu:

"Hubungan saya sangat dekatlah kak misalkan ada kendala atau masalah biasanya saya cerita selain itu hubungan saya dengan teman-teman yang lain baik dan tidak ada kecemburuan sosial karena kalau misalkan diskusi kita tidak pilih-pilih". (Wawancara tanggal 2 November 2016, di Asrama STIKes Ranah Minang Padang).

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh informan "N" bahwa:

"Hubungan dekat seperti saudara kak dan hubungan dengan teman yang lain juga baik". (Wawancara tanggal 2 November 2016, di Asrama STIKes Ranah Minang Padang).

Informan "P" juga menambahkan:

"Dekat sekali kak sepertin saudara. Dengan teman yang lain sama juga kak tapi tidak terlalu dekat dan tidak ada kecemburuan sosial". (Wawancara tanggal 3 November 2016, di Asrama STIKes Ranah Minang Padang)

Dari pernyataan yang diberikan oleh ke 3 informan tersebut bahwa memang informan memiliki hubungan yang sangat dekat dan harmonis dengan teman sebayanya selain itu tidak adanya kecemburuan sosial antara satu dan yang lainnya diasrama.

Dari pernyataan yang diberikan oleh informan tersebut membuktikan bahwa individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya baik itu teman dekat maupun teman-teman sebaya lainnya diasrama ini dapat dilihat bahwa tidak adanya kecemburuan sosial antara satu dengan yang lainnya

2. Hubungan Teman Sebaya Sebagai Sumber Kognitif

Dimana sepulang kuliah mereka tidak melakukan kegiatan diskusi dan belajar bersama seperti yang diungkapkan oleh informan "D"

"Kalau misalkan ada tugas menyelesaikan tugas seperti tugas resume. Kalau tidak ada tugas palingan istirahat saja. Untuk diskusi kami hanya mendiskusikan tentang peraturan kamar dan piket saja". (Wawancara tanggal 2 November 2016, di Asrama STIKes Ranah Minang Padang).

Dibuktikan juga dengan pernyataan dari informan R.K" yaitu:

"Kalau misalkan ada tuga menyelesaikan tugas ke warnet tapi kalau tidak ada tugas dikamar saja dan belajar sendiri-sendiri kalau tidak bisa baru bertanya kepada teman-teman yang lain" (Wawancara tanggal 3 November 2016, di Asrama STIKes Ranah Minang Padang).

Di tunjang oleh pernyataan dari informan "R" yaitu :

"Kalau pulang kuliah ada tugas menyelesaikan tugas tapi kalau tidak ada tugas tidur-tiduran dan main sama teman. Lamanya sekitar 1 jam lah kak gak rutin dan untuk belajar tidak selalu".

Dari pernyataan yang diberikan oleh informan tersebut dapat dilihat bahwa memang informan tidak belajar bersama teman diasrama adapun tugas mereka hanya belajar dan mengerjakannya sendiri-sendiri dan teman sebaya hanya berperan pada saat informan mengalami kesulitan dalam pelajaran saja. Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan tersebut membuktikan bahwa teman sebaya membantu dalam mengatasi kesulitan belajar hanya saja setelah informan kunci meminta bantuan dan itupun hanya dibagian yang tidak mengerti saja tidak dijelaskan secara mendetail. Selain itu saat diasrama mahasiswa sibuk dengan aktifitas masing-masing dan waktu luang banyak dihabiskan untuk beristirahat tidak digunakan untuk belajar bersama atau mendiskusikan materi perkuliahan.

3. Hubungan Teman Sebaya Sebagai Konteks Keterampilan Sosial Dasar

Pada point ini dapat dilihat jugas teman sebaya juga kurang berperan, ini dapat dilihat dari tanggapan informan jika temannya mengajak keluar pada saat akan ujian. Seperti yang diungkapkan oleh informan "D"

“Kalau keperluan itu penting dan butuh saya akan bantu, kalau hanya untuk main-main perlu pikir-pikir dulu soalnya mau ujian” (Wawancara tanggal 2 November 2016, di Asrama STIKes Ranah Minang Padang).

Namun beda halnya dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan “P” yaitu:

“Ada kak tapi bilang besok ujian nanti gak dapat ujiannya tapi terkadang saya ikut dan mau diajak keluar. Biasanya waktu yang dihabiskan sekitar 5 jam dan belajar setelah pulang dari main”. (Wawancara tanggal 3 November 2016, di Asrama STIKes Ranah Minang).

Jadi disini dapat dilihat bahwa pada umumnya informan mampu menolak ajakan teman jika menurut informan hal tersebut tidak penting, apalagi disaat akan ujian. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa teman sebaya kurang berperan karena pada umumnya informan mampu menolak ajakan temannya pada saat akan ujian dan masing-masing informan sudah memiliki jadwal tersendiri dalam mengatur waktu belajar dan bergaul bersama teman. Akan tetapi dalam lebih memilih teman bergaul informan lebih cenderung memilih teman yang mudah bergaul karena dapat memperluas pergaulan dan bisa dijadikan tempat bercerita. Sedangkan untuk berprestasi informan kurang menyukai karena pemikirannya hanya tentang pelajaran saja. Sedangkan untuk menjadi pintar mereka juga bisa dengan belajar sendiri tergantung potensi dan kemauan diri sendiri tidak harus dari orang lain.

4. Hubungan Teman Sebaya Sebagai Sumber Emosi

Kemudian dalam menyikapi teman yang sedang emosi atau stres terhadap suatu pelajaran teman sebaya cukup berperan sesuai dengan pernyataan informan “D”

“Palingan dibecandain dan diajak bergurau tapi nanti dicari masalahnya kalau misalkan tentang pelajaran kita buka lagi buku pelajarannya dan kita bahas bersama. Stres terasa berkurang karena sudah ada yang membantu”. (Wawancara tanggal 2 November 2016, di Asrama STIKes Ranah Minang Padang).

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan “N” yaitu:

“Mereka membantu dengan menjelaskan hal yang tidak dimengerti dan hal ini cukup membantu”. (Wawancara tanggal 2 November 2016, di Asrama STIKes Ranah Minang Padang).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan “V”:

“Saya biarkan dia tenang dulu setelah itu baru tanyakan apa masalahnya kalau ada yang tidak mengerti ayo selesaikan sama-sama. Saya tanyakan bagian mana yang sulitnya mana tau saya bisa bantu biasanya itu membuat stresnya berkurang”. (Wawancara tanggal 3 November 2016, di Asrama STIKes Ranah Minang Padang).

Jadi dapat disimpulkan bahwa teman sebaya berperan dalam mengatasi emosi atau stres yang dialami oleh informan karena teman sebaya ikut membantu mengajari pada saat teman dekatnya stress atau emosi terhadap pelajaran atau perkuliahan meskipun tidak mengurangi secara keseluruhan namun setidaknya stres atau emosi informan terhadap pelajaran sudah berkurang.

Dari seluruh pernyataan yang diungkapkan oleh 3 informan kunci dan 3 informan penunjang dapat disimpulkan bahwa teman sebaya kurang berperan dalam meningkatkan hasil belajar karena pada umumnya informan belajar sendiri-sendiri dan teman sebaya hanya dibutuhkan pada saat informan mengalami kesulitan saja. Di keseharian teman sebaya juga tidak mengajak untuk belajar bersama baik diasrama maupun di laboratorium akan tetapi mahasiswa sibuk dengan kegiatan masing-masing dan lebih memilih untuk memanfaatkan waktu luang dengan beristirahat dan bercerita dengan teman sebaya diasrama. Dalam memilih teman informan juga cenderung memilih teman yang lebih mudah bergaul karena bisa mengajak untuk memperluas pergaulan dan bisa dijadikan teman berbagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya kurang berperan terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Ormrod (2008) yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan pada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah/kampus, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Namun, tidak semua teman sebaya dapat memberikan keuntungan bagi pembelajaran.

Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri Yanti tahun 2014 di Padang dimana didapatkan adanya hubungan antara teman sebaya dan hasil belajar pada mahasiswa.

Menurut asumsi peneliti kurang berperannya teman sebaya terhadap hasil belajar dikarenakan terbatasnya waktu bersama teman. Hal tersebut karena mahasiswa sibuk dengan aktifitas masing-masing ditambah lagi jadwal kuliah yang padat dari pagi sampai sore.

Kemudian berdasarkan 4 fungsi teman sebaya yaitu sebagai sumber emosi, sebagai sumber kognitif, sebagai konteks keterampilan sosial dasar serta sebagai landasan untuk terjadinya bentuk-bentuk hubungan lainnya dapat disimpulkan bahwa teman sebaya sebagai sumber emosi lebih berperan dibandingkan dengan fungsi lainnya. Dimana teman sebaya membantu dalam mengatasi emosi atau stres yang dialami oleh temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memperoleh kesimpulan Teman sebaya kurang berperan dalam kegiatan belajar karena pada umumnya mahasiswa diasrama belajar sendiri-sendiri dan teman sebaya hanya dibutuhkan pada saat mengalami kesulitan belajar saja. Dalam memilih teman mahasiswa juga

cenderung memilih teman yang lebih mudah bergaul karena bisa mengajak untuk memperluas pergaulan dan bisa dijadikan teman berbagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Alimul. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Arruz Media
- Bekti Susilo Apsari. 2014. *Pengaruh Efikasi Diri, Pemanfaatan Gaya Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi*. Surakarta: Jupe UNS, Vol. 3, No. 1
- Ety Septiani. 2015. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Palembang : FKIP Universitas PGRI Palembang
- Hasman. 2009. *Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kunandar. 2014. *Penelitian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis disertai dengan contoh edisi revisi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Lutfie. 2012. *Pengaruh Hubungan dengan Teman Sebaya dan Perkembangan sosial Remaja*. Fakultas Tarbiyah IAIN Surakarta.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta : Nuha Litera
- Nurul Fitri Yanti. 2014. *Peran Teman Sebaya dengan Hasil Belajar pada Mahasiswa Tingkat II Prodi DIII Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang Tahun 2014*. Padang: STIKes Ranah Minang.
- Ormrod, Jeanne. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 1* : Jakarta : Erlangga
- Profil STIKes dan Farmasi Ranah Minang, 2016
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Salemba Humanika
- Singgih Tego Saputro, dkk. 2009. *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2009*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 1, Tahun 2012
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Soekidjo Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Unit Evaluasi Prodi DIII Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang